

Pink Tide 2.0: Kebangkitan Kembali Sayap Kiri Amerika Latin Dan Tantangan Di Masa Depan

Jason Fernando¹, Abharina Nasution², Daniella Wehlmien Salmun³, Jeremy Bryce Lim⁴, Maxi Leinderd⁵

¹⁻⁵Universitas Kristen Indonesia

Alamat: Jl. Mayor Jendral Sutoyo, RT.5/RW.11, Cawang, Kec. Kramat jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630

Email : jasonfernando0721@gmail.com^{1*}, arienthoeve@gmail.com², daniellaslmmn1997@gmail.com³, brycelimjeremy@gmail.com⁴, maxileinderd10@gmail.com⁵

Abstract. *This research aims to explain that left-wing groups have returned to political participation in the Latin American region, which has given birth to the Pink Tide 2.0 phenomenon. The rise of the Pink Tide 2.0 phenomenon began with Mexico in 2018 and Argentina in 2019. This trend continued throughout 2021 and 2022, when many left-wing leaders won elections in Latin America; including Bolivia, Peru, Honduras, Chile, Colombia and Brazil. Elements of the political movement like its predecessor were characterized as "anti-American" and prioritized social-based development, but had a new transformation that focused on environmental protection and fighting climate change, realizing social justice for every race, gender political emancipation (feminism and LGBTQ+), as well as sustainable economic restructuring to eradicate poverty and inequality. This research uses qualitative methods with literature study, as well as social developmentalism theory according to Lena Lavinas. This research concludes that Pink Tide 2.0 emerged due to Latin American society's distrust of right-wing leaders, because they saw stagnant development and increasingly massive inequality following the worsening of the regional economy during the 2010s and the Covid-19 pandemic. Pink Tide 2.0 is the rise of left-wing regimes in Latin America to involve broader segments of society in the sustainable development of each sector.*

Keywords: *Pink Tide, Latin America, Left Wing, Development, Sustainable*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa kelompok sayap kiri telah kembali dalam partisipasi politik di kawasan Amerika Latin, dimana ini melahirkan fenomena Pink Tide 2.0. Kebangkitan fenomena Pink Tide 2.0 dimulai oleh Meksiko pada tahun 2018 dan Argentina pada tahun 2019. Tren ini berlanjut sepanjang tahun 2021 dan 2022, ketika banyak pemimpin sayap kiri memenangkan pemilu di Amerika Latin; meliputi Bolivia, Peru, Honduras, Chile, Kolombia, dan Brazil. Unsur-unsur gerakan politik seperti pendahulunya yang dicirikan sebagai "anti-Amerika" dan mengutamakan pembangunan berbasis sosial, namun memiliki transformasi baru yang berfokus pada perlindungan lingkungan dan melawan perubahan iklim, mewujudkan keadilan sosial bagi setiap ras, emansipasi politik gender (feminisme dan LGBTQ+), serta restrukturisasi ekonomi berkelanjutan untuk mengentaskan kemiskinan dan kesenjangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi pustaka, serta teori social developmentalism menurut Lena Lavinas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pink Tide 2.0 hadir atas ketidakpercayaan masyarakat Amerika Latin terhadap pemimpin sayap kanan, karena melihat pembangunan yang stagnan serta kesenjangan semakin masif setelah memburuknya perekonomian kawasan selama tahun 2010an hingga pandemi Covid-19. Pink Tide 2.0 menjadi kebangkitan rezim sayap kiri di Amerika Latin untuk melibatkan segmen masyarakat yang lebih luas pada pembangunan setiap sektor secara berkelanjutan.

Kata kunci: Pink Tide, Amerika Latin, Sayap Kiri, Pembangunan, Berkelanjutan

LATAR BELAKANG

Kemunculan *Pink Tide* di Amerika Latin tidak lain berdasarkan sistem neoliberal yang berkembang. Berawal mula dari ingin mensejahterakan masyarakat hingga berujung inflasi yang tidak bisa dibendung lagi dibawah azas neoliberal tersebut. Ketidakpuasan masyarakat pada tahun 2010an yang membuat sayap kanan sangat berkuasa dan sekaligus membuat

revolusi atau gerakan *Pink Tide* itu sendiri (Artz, 2017). Neoliberal sendiri sangat mendominasi di beberapa bagian negara Amerika Latin seperti Venezuela, Bolivia, Brazil serta Argentina. Perlu diketahui bahwa *Pink Tide* ini sendiri adalah seperti jalan ninja yang dianut oleh beberapa negara Amerika Latin setelah frustrasi dari kebijakan neoliberal. Untuk mengetahui lebih jauh tentang neoliberal maka perlu memahami dahulu bagaimana *background* ataupun situasi yang mendasari negara-negara tersebut hingga dapat terjebak dalam rayuan kapitalis ini.

Kebangkitan kaum kiri progresif di Amerika Latin kemudian mereformasi berbagai kebijakan pro-pasar dari rezim neoliberal sebelumnya. Keinginan akan keadilan ekonomi dan politik (melawan penindasan dan rasisme) dalam bentuk menolak ALCA; penguasaan sumber daya alam; menyediakan lapangan kerja; serta mendistribusikan kembali lahan dan modal untuk pertanian adalah harga mati. Para pemimpin di Amerika Latin yang mulai menjabat sejak awal tahun 2000an berkat kekuatan gerakan sosial yang mapan, mempunyai misi untuk mendorong perubahan progresif di wilayah tersebut. Namun dibalik itu, mereka tidak melakukan apa yang diperlukan untuk mencapainya. Alih-alih mereformasi sistem perpajakan sehingga orang kaya membayar lebih banyak, banyak negara yang puas mendanai program sosial dengan keuntungan komoditas. Program-program tersebut tidak memberikan solusi struktural terhadap kemiskinan dan rentan terhadap jatuhnya harga komoditas ketika pertumbuhan Tiongkok melambat.

Pink Tide di Amerika Latin kehilangan peluang yang diberikan oleh multipolaritas politik-ekonomi yang lebih besar, serta meningkatnya popularitas sayap kanan. Alih-alih berfokus pada integrasi regional untuk mencapai otonomi ekonomi, peningkatan perdagangan dengan Tiongkok hanya membuat kawasan ini semakin bergantung pada ekspor komoditas. Salah satunya di Venezuela pada masa Chavez, dengan eksperimen demokrasi kerakyatan yang banyak digembar-gemborkan selalu tunduk pada kehendak *caudillo*. Negara ini masih menjadi negara rente minyak, dan yang dimana keruntuhan negara tersebut selama satu dekade terakhir telah menyebabkan jutaan rakyat menderita.

Namun semenjak tahun 2019, dan pandemi Covid-19, Amerika Latin telah kembali pada posisi semula, yaitu *Pink Tide* sebagai inti doktrin geopolitik mereka. Bahkan sejak tahun 2022, mulai beredar perbincangan mengenai "*Pink Tide 2.0* atau *The New Pink Tide*" di Amerika Latin. Dengan adanya kandidat-kandidat sayap kiri-tengah dalam pemungutan suara di Brazil dan Kolombia; presiden progresif yang terpilih di Chile; serta para pemimpin sayap kiri yang sudah menjabat di Argentina, Peru dan Meksiko. Nampaknya kaum kiri di kawasan

ini bisa meraih kesuksesan kembali dalam fenomena tersebut dan membangkitkan kembali *Pink Tide*.

Sejak awal kehadiran *Pink Tide*, pembangunan selalu dikaitkan dengannya dengan pertumbuhan ekonomi sebagai titik utama keberhasilan. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penulis dalam artikel ini adalah memberikan argumen bahwa *Pink Tide* akan kembali bertransformasi untuk membawa peningkatan perekonomian secara kebaruan dan positif. Hal ini menunjukkan bahwa *Pink Tide* mengadopsi *social developmentalism* dan sifatnya *sustainability*, karena berorientasi pada kesejahteraan sosial. Jadi *Pink Tide 2.0* berpotensi menurunkan angka ketimpangan sosial di masyarakat mengalami penurunan yang signifikan. Oleh karena itu, *Pink Tide 2.0* dan *benefit*-nya bagi kawasan Amerika Latin akan dianalisis secara lebih lanjut dalam bagian pembahasan.

RUMUSAN MASALAH

Fenomena *Pink Tide 2.0* telah mentransformasi Amerika Latin untuk menghindari tantangan di masa depan akibat kapitalisme Barat, dengan cara menstabilkan kondisi internal dalam setiap negara kawasan tersebut sebagai jalan otentik menuju pembangunan, membangun kemandirian dan membendung neoliberalisme, serta mempertimbangkan kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat. Mengacu hal tersebut, penelitian ini akan menjawab pertanyaan **“Mengapa *Pink Tide 2.0* menjadi kebangkitan rezim sayap kiri dalam mendorong paradigma baru di Amerika Latin?”**

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Koentjaraningrat, penelitian kualitatif adalah desain penelitian yang memiliki tiga format. Penelitian ini sebagai upaya penulis dalam mengumpulkan data yang didasarkan pada latar alamiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam metode kualitatif ini, penulisan artikel menggunakan jenis penelitian *library research* atau studi pustaka. Pengumpulan data dalam penulisan artikel ini dilakukan dengan cara menggunakan referensi dari jurnal, buku, *review* atau sumber manapun yang akan menunjang penulis untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya, serta akurat mengenai topik “*Pink Tide*”. Kemudian informasi-informasi tersebut dicatat dan diolah sebagai bahan penelitian.

Dalam penulisan artikel ini, penulis akan berfokus menggunakan pendekatan pembangunan yaitu *social developmentalism*, dibandingkan *neo-developmentalism*. Menurut definisinya dari Lena Lavinias (2017); *social developmentalism* merupakan pendekatan

pembangunan ekonomi yang menekankan pentingnya pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, inklusif, dan berkeadilan sosial. *Social developmentalism* menekankan pengembangan sektor-sektor ekonomi yang strategis, peningkatan produktivitas dan pembangunan infrastruktur, serta penciptaan lapangan kerja. Pendekatan ini juga mempertimbangkan aspek-aspek sosial, budaya, dan lingkungan dalam proses pembangunan ekonomi. *Social developmentalism* juga menekankan pentingnya meningkatkan kualitas pendidikan, pelayanan kesehatan, kesetaraan gender, lingkungan hidup, dan pembangunan kapasitas manusia secara umum; untuk menciptakan masyarakat yang lebih maju dan berdaya saing. Namun, penting untuk dicatat bahwa definisi dan pendekatan *social developmentalism* dapat bervariasi implementasinya di setiap negara atau wilayah; khususnya seperti *Pink Tide* di Amerika Latin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

AMERIKA LATIN DAN *PINK TIDE 2.0*

Kehadiran *Pink Tide 2.0* bermula ketika pemerintahan sayap kanan, yang telah berdiri selama hampir dua dekade di Amerika Latin, telah digantikan oleh pemerintahan sosialis dan sosial demokrat yang dimenangkan pemilu demi pemilu selama empat tahun terakhir. Bahkan pada tahun 2023, semakin lebih banyak partai-partai di kawasan tersebut yang berhaluan kiri mendominasi. *Pink Tide 2.0* muncul setelah para pemimpin sayap kiri dicopot dari jabatannya pada tahun 2010an, akibat jatuhnya harga komoditas ekspor menghambat kemampuan mereka untuk menyelesaikan kesenjangan yang mengakar (Feierherd et al, 2023). *Pink Tide 2.0* memiliki prinsip bahwa jika kelompok sayap kiri bisa menang di salah satu negara Amerika Latin, maka negara tersebut akan menjadi benteng reaksioner, serta menciptakan efek domino dimana sayap kiri akan mendominasi di setiap negara lainnya pada kawasan tersebut. *Pink Tide 2.0* ini diharapkan agar pemerintahan sayap kiri mampu mengawasi pertumbuhan yang kuat dan menjaga keseimbangan baru antara mayoritas demokratis dan gerakan sosial; sehingga melegitimasi kendali atas distribusi ekonomi dan kekuasaan politik (Aryanta, 2022).

Pink Tide 2.0 dipelopori dengan bangkitnya kelompok sayap kiri di Meksiko pada tahun 2018, sehingga Andrés Manuel López Obrador meraih kemenangan telak dalam pemilihan umum Meksiko serta Alberto Fernández didukung oleh koalisi sayap kiri dari partai-partai tersebut mengalahkan Presiden sayap kanan petahana Mauricio Macri di Argentina pada tahun 2019. Gabriel Boric, presiden Chile yang paling beraliran kiri dalam hampir 50 tahun, memenangkan pemilihan presiden pada Desember 2021. Kemudian, politisi sayap kiri Xiomara Castro menang di Honduras. Di Peru, Pedro Castillo, seorang guru dan pemimpin

serikat pekerja, memenangkan kursi kepresidenan pada Juni 2021 dan di Bolivia, Luis Arce dari partai Gerakan menuju Sosialisme terpilih sebagai presiden pada tahun 2020.

Pink Tide 2.0 mengalami titik paling penting pada tanggal 30 Oktober 2022, ketika Lula da Silva yang berhaluan sayap kiri, mengharapkan kemenangan dalam pemilu putaran kedua di Brazil. Pada putaran pertama, Lula meraih 48% suara, serta Presiden sayap kanan Jair Bolsonaro berada di urutan kedua dengan 43%. Pemilu yang dramatis di Brazil tersebut hingga Chile, dan Kolombia membawa pemerintahan sayap kiri berkuasa di sebagian besar Amerika Latin pada tahun 2022, sehingga mengakhiri “*Pink Tide 1.0*” secara keseluruhan di kawasan ini dalam dua dekade. Pada tahun 2023, sayap kiri-tengah, Bernardo Arévalo juga meraih kemenangan mengejutkan di Guatemala.

Namun terdapat perbedaan mendasar yang menyoroti heterogenitas pemerintahan kiri yang baru dalam *Pink Tide 2.0*, khususnya ideologi politik setiap pemimpin. Misalnya, pemerintahan sayap kiri Boric di Chile yang heterogen dapat dikategorikan memiliki landasan sosial demokrat dan sangat terkait dengan tuntutan pasca-materialis yang berasal dari gerakan sosial baru. Sebaliknya, pemerintahan Castillo di Peru menganut wacana Marxis yang dipadukan dengan pandangan dunia dataran tinggi dan tradisi masyarakat adat, yang banyak di antaranya konservatif secara budaya. Boric dan Petro (Kolombia) menganut tuntutan sosial yang berfokus pada emansipasi berbasis identitas dan melawan wacana populis sayap kiri dengan menantang homogenitas “rakyat”. Keduanya seperti Alberto Fernández dari Argentina, yang mendukung hak-hak yang lebih besar bagi komunitas LGBTQ+. Presiden Meksiko, Andrés Manuel López Obrador dan Castillo secara terbuka menentang penerapan hak-hak LGBTQ+ yang komprehensif. Perbedaan serupa dapat diidentifikasi mengenai sikap terhadap pemisahan kekuasaan dan institusi demokrasi, serta keberpihakan nasionalis atau kooperatif.

Meskipun dibalik itu, para pemimpin sayap kiri di kawasan ini menyambut baik terhadap kebangkitan *Pink Tide*, karena dianggap ini menjadi proses untuk memperkuat demokrasi dan kekuatan progresif di Amerika Latin”. Presiden Peru, Pedro Castillo mengatakan bahwa kawasan tersebut dipersatukan oleh perasaan yang sama yang menginginkan perbaikan integrasi kolektif, sosial dan regional yang terintegrasi bagi masyarakat Latin, serta membuka jalan untuk validasi demokrasi dan perdamaian (Kliment, 2022). Adanya gagasan solidaritas perdamaian sebagai dampak dari *Pink Tide 2.0* ini ditunjukkan dengan Kolombia untuk pertama kalinya dipimpin oleh pemimpin sayap kiri, sehingga munculnya komitmen untuk memulihkan hubungan diplomatik dengan Venezuela.

Pink Tide 2.0 ini sebagai kelanjutan dari “*The First Pink Tide*” yang mulai berkuasa pada tahun 1990an. *Pink Tide 2.0* seperti sebelumnya, dimana para pemimpin Amerika Latin

masih mengutuk kebijakan neoliberal yang berdampak terhadap kesenjangan dan pengucilan sosial, korupsi politik, dan dominasi asing atas perekonomian nasional. Elemen-elemen *Pink Tide 2.0* lahir untuk membangun sikap anti-Amerika, namun para pemimpin sayap kiri ini rentan terhadap populisme. Pemerintahan sayap kiri kini bangkit kembali karena pemerintahan sayap kanan yang mengambil alih kekuasaan, yang sebagian besar didukung oleh Amerika Serikat gagal memahami gelombang frustrasi rakyat. Di sebagian besar negara Amerika Latin, banyak pemilih hanya menginginkan kehidupan yang lebih baik bagi diri mereka sendiri dan anak-anak mereka, khususnya dimudahkan dalam mengakses kesempatan untuk belajar dan bekerja agar keluar dari garis kemiskinan.

Oleh karena itu, generasi baru pemimpin politik kiri Amerika Latin menolak peran tradisional Amerika Serikat di kawasan, meskipun para pemimpin ini juga mempunyai kepentingan lain. Namun Brazil, Bolivia, Chile, dan Argentina berbeda dengan negara-negara *Pink Tide 2.0* lainnya, karena dipandang telah mengadopsi pendekatan yang lebih berbasis reformasi, dengan beroperasi sesuai norma-norma sistem internasional yang didominasi Barat untuk secara bertahap mengangkat derajat masyarakat mereka tanpa menyimpang terlalu jauh dari sistem neoliberal. Ketiga negara tersebut secara universal menyatakan keinginannya untuk melibatkan Amerika Serikat, bukan menguranginya; dengan syarat mereka hanya ingin hal tersebut dilakukan secara adil dan setara untuk pencapaian kesejahteraan sosial.

Pada umumnya, pemerintah sayap kiri pada *Pink Tide 2.0* berupaya berpegang teguh terhadap beberapa hal (Haynes, 2022):

1. Mempertahankan sarana institusional elektoral untuk mencapai kekuasaan.
2. Penggantian retorika keadilan sosial dengan wacana perjuangan kelas.
3. Berkomitmen yang sama untuk memperluas demokrasi melalui proses partisipatif, serta kemauan untuk menggunakan sumber daya negara untuk mengurangi kesenjangan dan memperbaiki kegagalan pasar, yang didukung oleh ledakan komoditas yang belum pernah terjadi sebelumnya.
4. Adanya penolakan yang cukup besar terhadap privatisasi, namun pada saat yang sama mengadopsi sikap damai terhadap ekonomi pasar, dan penerimaan umum terhadap kondisi yang diperlukan untuk integrasi ekonomi, baik secara regional maupun global.
5. Revitalisasi prinsip kedaulatan nasional dan upaya dalam kerangka tersebut untuk memperkuat peran Negara sebagai agen transformasi sosial.
6. Menasionalisasi terhadap beberapa industri penting dan menciptakan negara kesejahteraan yang lebih kuat dengan tetap menghormati kepemilikan swasta, institusi demokrasi yang sudah ada, dan supremasi hukum.

Namun, apa yang menjadi perbedaan *Pink Tide* 1.0 dengan *Pink Tide* 2.0? Perbedaannya terlihat ketika negara-negara di Amerika Latin ini lebih berfokus pada isu-isu lingkungan hidup dan gender, kurang tertarik pada identitas kontinental, sangat bersemangat dalam memperjuangkan keadilan sosial dan mempromosikan kesetaraan, serta mereka semakin peduli pada kesehatan masyarakat (termasuk pada masa pandemi Covid-19). Politisi sayap kiri Amerika Latin menganut apa yang mereka sebut sebagai "nilai-nilai sosial yang regresif". Pemerintahannya berupaya untuk melibatkan masyarakat miskin, masyarakat adat dan terpinggirkan ke dalam proses demokrasi. Mereka melakukan hal tersebut dengan menulis ulang konstitusi, memperluas mekanisme partisipatif, dan menjangkau berbagai koalisi pemilu termasuk serikat buruh dan tani, organisasi feminis, serta kelompok lingkungan hidup dan masyarakat adat. *Pink Tide* 2.0 membawa beberapa pemimpin sayap kiri yang baru berfokus pada hak-hak LGBTQ+ dan isu ras/etnis; dimana sangat berbeda dengan para pemimpin dari kelompok sayap kiri seperti Chavez dan Morales, yang sangat homofobik (Stuenkel, 2022).

Ketika pandemi Covid-19 melanda, pendapatan dan perekonomian di Amerika Latin anjlok; sehingga jutaan orang kembali terancam kemiskinan, melonjaknya inflasi, dan protes besar-besaran terhadap kesenjangan terjadi di seluruh kawasan. Tokoh sayap kiri di Amerika Latin berada di tempat dan waktu yang tepat, mengingat pesan tradisional mereka untuk mengatasi kesenjangan pendapatan dan semakin percaya diri dalam menangani pandemi Covid-19. Peralihan kembali ke partai-partai politik sayap kiri di Amerika Latin sebagai dampak pandemi Covid-19 mendorong para pemilih untuk menolak partai-partai sayap kanan dan mendukung janji-janji belanja sosial yang lebih besar. Dengan harga-harga komoditas di kawasan tersebut melonjak, perekonomian Tiongkok sedang berkembang pesat, dan suku bunga rendah di Amerika Serikat membanjiri kawasan ini dengan dana investor sebelum pandemi Covid-19; maka banyaknya aliran dana yang tersedia (Wicaksana, 2022). Tentu dana ini dimanfaatkan secara mudah oleh pemimpin sayap kiri dalam menjalankan program belanja sosial baru yang besar, seperti mengentaskan puluhan juta orang keluar dari kemiskinan di Amerika Latin.

Dalam mengentaskan kemiskinan ekstrem yang tetap konstan sekitar 12% sejak tahun 2007; kelompok sayap kiri mendorong "reprimarisasi" perekonomian untuk menghasilkan ekstraksi sumber daya guna meningkatkan pendapatan untuk redistribusi. Kebijakan redistributif mungkin bisa mengurangi kemiskinan dalam jangka pendek dan menengah, namun tidak menjamin terciptanya lapangan kerja berkualitas tinggi. Alasan struktural yang menyebabkan kemiskinan dan kesenjangan di kawasan ini, seperti rendahnya keterampilan dan buruknya hasil pendidikan, rendahnya pendapatan pajak, rendahnya produktivitas, rendahnya

investasi dalam penelitian dan pengembangan, serta korupsi yang merajalela. Hal yang perlu menjadi solusi untuk kemandirian menciptakan lapangan kerja dan pembangunan di Amerika Latin dalam beberapa dekade mendatang; yaitu diversifikasi ekonomi, pengembangan industri lokal, dan pengurangan ketergantungan pada impor komoditas. Peningkatan fokus pada reformasi agraria juga menjadi kunci untuk mengatasi masalah ketidaksetaraan lahan dan meningkatkan akses petani ke sumber daya pertanian; sehingga akan menurunkan angka kemiskinan di kawasan.

Pink Tide 2.0 dipandang membawa harapan baru bagi Amerika Latin. Para pemimpin sayap kiri ini berencana untuk memperkenalkan jaminan pekerjaan dengan pendapatan dasar, kendali pemerintah atas sistem kesehatan, reformasi sistem pensiun, dan peningkatan akses terhadap pendidikan tinggi (Bird, 2023). Para pemimpin Amerika Latin seperti Boric (Chile), Petro (Kolombia), dan Fernández (Argentina) menekankan hak-hak minoritas, namun berbeda dengan para pemimpin sayap kiri di Venezuela dan Peru secara sosial sangat konservatif. Selanjutnya, *Pink Tide 2.0* ini sangat berbeda dari versi sebelumnya, dimana salah satunya seperti Castillo di Peru telah beralih ke partai tengah sejak menjabat pada pertengahan 2021, sehingga menciptakan ketegangan dengan partai sosialisnya. Boric berupaya memoderasi agenda ekonominya dan mengkritik rezim otoriter kiri di kawasan.

Para pemimpin ini tidak takut dianggap menyimpan cita-cita sayap kiri, bahkan mereka berupaya menyalurkan rasa frustrasi para pemilihnya ke dalam bentuk pemerintahan baru. Amerika Latin juga belajar untuk hidup dengan investasi asing, namun semakin banyak yang datang dari Tiongkok dan bukan Amerika Serikat. Untuk memiliki kekuatan yang sama seperti kebangkitan sayap kiri pada pergantian abad ini, pemerintahan *Pink Tide 2.0* ini perlu menghidupkan kembali perekonomian yang telah membuat frustrasi para pemilih dan investor selama satu dekade dengan pertumbuhan yang sebagian besar biasa-biasa saja.

Lembaran baru dari *Pink Tide* dimulai dari Kolombia beralih ke kiri, dengan terpilihnya Gustavo Petro pada Juni 2022 yang bersumpah untuk mengatasi kesenjangan melalui reformasi pajak dan pertanahan. Petro berharap dapat mencapai tujuan radikal ini dengan mengenakan pajak kepada 4.000 keluarga terkaya di negaranya. Dia telah memperkuat kekhawatiran fiskal dengan kebijakan fiskal sebelumnya, namun menakuti investor dengan usulan larangan eksplorasi minyak dan gas baru serta keraguan terhadap kebijakan bank sentral. Petro ingin berfokus pada sektor sosial, dengan berjanji akan menindak perdagangan gelap kokain yang mempunyai omzet miliaran dolar dan melakukan reorientasi program anti-narkoba dengan mengalihkan fokus dari pemberantasan tanaman koka ke reformasi pertanian. Menurut Petro,

narkotika memberikan kontribusi signifikan terhadap meningkatnya kesenjangan antara kelompok elit dan masyarakat miskin di Kolombia.

Kemudian, *Pink Tide 2.0* mendorong Argentina di bawah pemerintahan sayap kiri menunjukkan keinginan untuk de-dolarisasi, dengan minatnya bergabung dalam keanggotaan BRICS. Pada KTT BRICS pada Agustus 2023, pemerintah Argentina berjanji untuk bergabung dengan organisasi tersebut, yang berharap dapat melakukan de-dolarisasi perekonomian global. Presiden Chile, Gabriel Boric berjuang melawan tingginya inflasi dengan mengimbangi kenaikan harga komoditas yang lebih tinggi, dengan tujuan untuk menjadikan masyarakat mereka lebih setara. *Pink Tide 2.0* mendorong para pemimpin Amerika Latin untuk berkonsentrasi pada pembangunan kembali dan penguatan negara terhadap layanan publik dan infrastruktur, untuk mewujudkan kesejahteraan sosial, pengentasan ketidaksetaraan, serta mengurangi polarisasi sosial dan politik; di tengah pasca pandemi Covid-19 dan ketegangan geopolitik. Dalam tubuh internal pemerintahan Chile, Boric menekankan perlunya reformasi konstitusi untuk mengatasi kesenjangan sosial ekonomi dan politik serta memperkuat perlindungan hak-hak masyarakat adat. Bahkan dia juga menganut kebijakan feminis, dengan menunjuk perempuan di 14 dari 24 posisi menteri (Metcalf, 2023).

Banyak pemimpin sayap kiri yang juga mengambil pendekatan lebih bersahabat terhadap pemerintahan otoriter di Venezuela, Nikaragua, dan Kuba, sehingga mempersulit Amerika Serikat dan sekutunya untuk memberikan tekanan. Ini ditunjukkan dengan Gabriel Boric dari Chile menjaga hubungan baik dengan Kuba dan Venezuela, namun juga mengutuk pelanggaran hak asasi manusia di kedua negara tersebut hingga Petro maupun Lula sangat ingin memulihkan hubungan diplomatik dengan Nikaragua. Di Meksiko, Andrés Manuel López Obrador telah menerapkan kebijakan yang berbeda. Dia telah menjaga hubungan baik dengan Venezuela dan Kuba, termasuk menyerukan diakhirinya embargo perdagangan terhadap Kuba; namun dia juga menjaga hubungan dekat dengan Amerika Serikat. Dia telah melakukan perubahan besar-besaran di Meksiko, seperti memberantas korupsi, mengutuk pelanggaran hak asasi manusia, mengurangi kesenjangan, dan melindungi hak-hak pekerja.

Simpatik ideologis kawasan ini semakin terlihat pada Desember 2022, ketika mantan Presiden Peru Pedro Castillo yang beraliran kiri mencoba membubarkan Kongres sebelum Kongres tersebut memecatnya dari jabatannya dalam pemungutan suara pemakzulan. Meksiko, Kolombia, Argentina, Bolivia dan Honduras mengutuk penggulingan Castillo, dan beberapa pihak menyebutnya sebagai "kudeta". Sejauh ini, dari para presiden *Pink Tide 2.0*, hanya Lula yang bersuara menentang Castillo; Sebaliknya, Andrés Manuel López Obrador dari Meksiko memutuskan hubungan diplomatik dengan Peru setelah penggulingan Castillo. Dukungan

berkelanjutan dari kelompok sayap kiri Amerika Latin maupun internasional terhadap Castillo, baik secara diam-diam atau tidak, mengkhawatirkan karena hal tersebut dapat menormalisasi pelanggaran.

Dibalik itu, *Pink Tide 2.0* ini menciptakan misi utama dari kelompok aliran kiri untuk melampaui batas-batas negara dan menyatukan masyarakat berdasarkan warisan kelas pekerja. Sehingga, para pemimpin sayap kiri dengan mudah membentuk kelompok. Meskipun proses ini memperkuat kekuatan politik mereka, perselisihan dengan kelompok sayap kanan secara masif dapat membuat seorang politisi sayap kiri di kawasan tersebut terisolasi. Namun berbagai upaya untuk mewujudkan “integrasi regional” yang dibangun berdasarkan ideologi yang sama akan menghadapi peluang yang terbatas pada fenomena *Pink Tide* yang baru ini.

Dinamika *Pink Tide 2.0* Dalam Mendukung *Environment Sustainability*

Pink Tide 2.0 Amerika Latin bercampur dengan warna kehijauan, seiring dengan gerakan progresif yang memprioritaskan upaya melawan perubahan iklim dan degradasi lingkungan. Para pemimpin seperti Boric di Chile telah berupaya untuk meningkatkan kredibilitas lingkungan mereka. Hal ini sangat berbeda dengan Correa dan Morales, yang mendorong perlindungan lingkungan dan memberikan hak hukum terhadap alam, namun juga memprioritaskan proyek-proyek ekstraktif besar dan memiliki hubungan yang rumit dengan gerakan lingkungan hidup.

Meskipun kelompok sayap kiri lama seperti Presiden Meksiko Andres Manuel Lopez Obrador masih optimis terhadap bahan bakar fosil, banyak pemimpin di kawasan ini yang mendukung energi terbarukan dan konservasi. Presiden Lula telah menyerukan agar Brazil menjadi tuan rumah pertemuan puncak negara-negara hutan hujan Amazon pada paruh pertama tahun 2023, bersama dengan negara-negara maju yang tertarik pada pelestariannya. Selain itu, Lula berharap menjadi tuan rumah Konferensi Perubahan Iklim PBB pada tahun 2025, sebuah kebalikan tajam dari penolakan Bolsonaro untuk melindungi Amazon dan masyarakat adatnya.

Bagi para pemimpin seperti Boric dan Petro, komitmen lingkungan hidup mungkin memerlukan pengorbanan ekonomi yang. Di sisi lain, agenda iklim internasional saat ini jauh lebih relevan secara global dibandingkan dua dekade lalu, dan hal ini memungkinkan para pemimpin seperti Petro dan Lula untuk memainkan peran aktif di panggung dunia untuk menyuarakan aksi melawan perubahan iklim dan perlindungan ekosistem serta memperkuat perbedaan dengan para pemimpin sayap kanan seperti Bolsonaro.

Kemudian, Petro memiliki misi untuk merestrukturisasi perekonomian Kolombia dengan mengurangi ketergantungan pada “industri ekstraktif” dan memperluas sektor sosial; dimana permasalahan lingkungan hidup telah mempengaruhi keputusannya untuk beralih dari

“ekonomi ekstraktif lama”. Kolombia melalui Petro menjalin kerja sama dengan Amerika Serikat dalam memerangi perubahan iklim dan pelestarian hutan Amazon. Petro bertekad untuk melindungi pertanian dalam negeri. Namun di sisi lain, filosofi anti-hidrokarbon Petro berakar pada pandangan tradisional di kalangan sayap kiri radikal di Kolombia yang memandang minyak sebagai aktivitas “ekstraktif” yang hanya memberikan sedikit manfaat bagi negara dan masyarakat miskin yang sering tinggal di sekitar lokasi cadangan. Perspektif ini jelas diwujudkan oleh Menteri Energi negara tersebut, Irene Velez, yang berpendapat bahwa model pembangunan ekstraktif kapitalis telah membahayakan planet bumi. Kolombia menekankan bahwa untuk menghentikan perubahan iklim, maka diperlukan mengurangi aktivitas ekonomi di negara-negara kaya dan menghentikan produksi bahan bakar fosil (Woodford et al, 2022).

Kemenangan Lula di Brazil juga telah menghidupkan kembali kekhawatiran bahwa ia mungkin berupaya membalikkan liberalisasi yang telah dilakukan sebelumnya. Dimana pemerintahan baru Lula akan memperlambat atau menghentikan rencana privatisasi di sektor hilir (Meredith, 2022). Sebagai *environmentalism*, Lula terus menjadi pendukung peran pembangunan berkelanjutan yang diinisiasikan oleh *Petrobras* (perusahaan nasional Brazil yang mengontrol anjungan minyak lepas pantai untuk eksplorasi lapisan pra-garam sebagai tindakan menuju de-karbonisasi). Lula mungkin akan mengalihkan sejumlah investasi ke sektor hilir, biofuel, pupuk, gas, dan energi terbarukan (CNN Indonesia, 2023). Lula merupakan seorang pragmatis yang ingin memanfaatkan potensi besar sektor hulu Brazil untuk mencapai beberapa tujuan *sustainability*.

Pink Tide 2.0 ini mendorong langkah para pemimpin sayap kiri tersebut untuk menerapkan *environment sustainability*; dengan mendorong alternatif pengganti bahan bakar fosil yang menjadi momentum untuk elektrifikasi transportasi jalan raya di Amerika Latin serta dekarbonisasi di banyak sektor lainnya, bahkan sektor-sektor yang dianggap sulit untuk dikurangi seperti baja. Momentum di balik transisi energi mungkin secara paradoks memaksa pemerintah-pemerintah di Amerika Latin untuk mempercepat pengembangan proyek minyak dan gas di negara mereka masing-masing; sehingga dapat menghindari jebakan “aset terlantar”, jika permintaan minyak dan gas mulai stagnan serta menurun pada akhir tahun 2030an dan 2040an (salah satu dari sekian banyak skenario alternatif). Hal ini memang merupakan sebuah paradoks karena sebagian besar pemerintahan yang berada pada periode *Pink Tide 2.0* dipilih berdasarkan kandidat yang ‘lebih ramah lingkungan’, dibandingkan pendahulunya yang memberikan alternatif terhadap kapitalisme untuk merusak lingkungan.

Ketika kelompok sayap kiri memandang ke masa depan, maka mereka harus mampu membentuk koalisi yang memusatkan kebutuhan akan transisi energi yang cepat dengan

memenuhi kebutuhan manusia dan tujuan distribusi. Salah satu kritik utama kelompok sayap kiri terhadap *Pink Tide* 1.0 adalah ketergantungannya pada industri ekstraktif untuk membiayai ekspansi signifikan dalam layanan sosial dan infrastruktur publik. Namun pemerintahan sayap kiri dalam *Pink Tide* 2.0 saat ini memiliki peluang untuk beralih dari pembangunan ekstraktif ke paradigma yang lebih berkelanjutan untuk mengurangi kerusakan lingkungan melalui penyusunan investasi publik sebagai tindakan transisi ramah lingkungan yang cepat (sebuah *Green New Deal* versi Amerika Latin). Tembaga dan litium menjadi dua elemen penting yang digunakan dalam pembangkit energi surya dan angin, mobil listrik, serta pembangunan infrastruktur pengisian baterai, dapat digunakan untuk mendorong pertumbuhan ramah lingkungan. Hal ini menjadi pertanda baik bagi negara-negara seperti Chile, Bolivia dan Peru, yang memiliki cadangan besar kedua mineral tersebut (Galimberti et al, 2022).

Salah satu *concern* negara-negara *Pink Tide* 2.0 di Amerika Latin dalam mendorong *environment sustainability*, yaitu melindungi hutan hujan Amazon (dilalui 9 negara meliputi Bolivia, Brasil, Kolombia, Ekuador, Guyana Prancis, Guyana, Peru, Suriname, dan Venezuela). Hutan hujan Amazon menjadi penyebab deforestasi terbesar di dunia, dengan 90-140 miliar metrik ton karbon tersimpan di hutan Amazon. Dewasa ini, sudah terdapat 20% wilayah Amazon bioma telah hilang, dan *World Wildlife Fund* memperkirakan bahwa 27% bioma Amazon tidak akan memiliki pohon pada tahun 2030 jika laju deforestasi terus berlanjut. *Pink Tide* 2.0 secara tidak langsung mendorong pemimpin sayap kiri merancang undang-undang untuk melindungi hutan; mencakup kebijakan seputar izin penebangan, proses penetapan lahan yang dilindungi, dan peraturan seputar bisnis yang terlibat di hutan hujan Amazon. Terdapat hukuman, denda, peringatan, dan penyitaan peralatan; apabila peraturan dilanggar (Boussidan, 2023). Namun, pemerintah yang paling berpengaruh sejauh ini adalah Brazil, karena 64% wilayah Amazon berada di dalam negara tersebut.

KESIMPULAN

Pink Tide 2.0 menjadi kebangkitan rezim sayap kiri di Amerika Latin dalam mendorong paradigma baru, karena fenomena ini lebih mengarah untuk mendorong kesempatan pemerintahan sayap kiri dalam mengembangkan narasi reformasi yang melampaui batas-batas pendukung mereka sendiri, serta meyakinkan dan melibatkan segmen masyarakat yang lebih luas pada pembangunan setiap sektor untuk mewujudkan kesejahteraan kawasan secara transparan; dimana sebagai bukti untuk memenuhi hak-hak masyarakat bawah yang sebelumnya dihiraukan oleh pemimpin sayap kanan. *Pink Tide* 2.0 berbeda dari pendahulunya, sebab para pemimpin sayap kiri lebih berfokus pada perlindungan lingkungan dan melawan

perubahan iklim, mewujudkan keadilan sosial bagi setiap ras, emansipasi politik gender (feminisme dan LGBTQ+), serta restrukturisasi ekonomi berkelanjutan untuk mengentaskan kemiskinan dan kesenjangan.

DAFTAR PUSTAKA

- De Sousa Santos, B. (2019). *Latin America's Pink Tide: Breakthroughs and Shortcomings*. London: Rowman & Littlefield.
- Gold, M., & Zagato, A. (2020). *After The Pink Tide: Corporate State Formation and New Egalitarianisms in Latin America*. New York: Berghahn Books.
- Clark, P., & Rosales, A. (2023). Broadened Embedded Autonomy and Latin America's Pink Tide: Towards the Neo-Developmental State. *Globalizations, Vol. 20, No. 1*, 20-37.
- Feierherd, G., Larroulet, P., Long, W., & Lustig, N. (2023). The Pink Tide and Income Inequality in Latin America. *Latin American Politics and Society, Vol. 65, No. 2*, 110-144.
- Larrabure, M., Levy, C., Cameron, M. A., Foweraker, J., Lavinias, L., & Spronk, S. J. (2023). Roundtable: The Latin American State, Pink Tide, and Future Challenges. *Globalizations, Vol. 20, No. 1*, 115-131.
- Lavinias, L. (2017). How Social Developmentalism Reframed Social Policy in Brazil. *New Political Economy, Vol. 22, No. 6*, 628-644.
- Lehmann, R., & Tittor, A. (2023). Contested Renewable Energy Projects in Latin America: Bridging Frameworks of Justice to Understand 'Triple Inequalities of Decarbonisation Policies'. *Journal of Environmental Policy & Planning, Vol. 25, No. 2*, 182-193.
- Wajner, D. F., & Roniger, L. (2022). Populism and Transnational Projection: The Legitimation Strategies of Pink Tide Neo-Populist Leaderships in Latin America. *Comparative Political Theory, Vol. 2, No. 2*, 118-147.
- Bird, S. G. (2023, Januari 25). *Latin America's Pinkish Tide*. Diakses dari Inkstick: <https://inkstickmedia.com/latin-americas-pinkish-tide/>
- Boussidan, S. (2023, Maret 5). *Latin America's Second Pink Tide Goes Green*. Diakses dari Global Finance: <https://gfmag.com/features/latin-america-pink-tide-green-tint/>
- CNN Indonesia. (2023, November 3). *Lula Presiden Brasil, Kenapa Sayap Kiri Berjaya di Amerika Latin?* Diakses dari: <https://www.cnnindonesia.com.cdn.ampproject.org/v/s/www.cnnindonesia.com/internasional/20221102171042-134-868689/lula-presiden-brasil-kenapa-sayap-kiri-berjaya-di-amerika-latin>
- Galimberti, C., Parker, S., Monaldi, F. (2022, November 22). *The New Pink Tide: Latin American Energy Policy and Politics in the 2020s*. Diakses dari RystadEnergy: <https://www.rystadenergy.com/insights/the-new-pink-tide-latin-american-energy-policy-and-politics-in-the-2020s>

- Haynes, B. (2022, Desember 22). *Latin America's 'Pink Tide' May Have Hit its High-Water Mark*. Diakses dari Reuters: <https://www.reuters.com/world/americas/latin-americas-pink-tide-may-have-hit-its-high-water-mark-2022-12-22/>
- John, Y. (2022, September 27). *Pink Tide 2.0? The Same Trap Awaits*. Diakses dari BTI Transformation Index: <https://blog.bti-project.org/2022/09/27/pink-tide-2-0-the-same-trap-awaits/>
- Kliment, A. (2022, Agustus 10). *Is Latin America's New "Pink Tide" for Real?* Diakses dari Grezo Media: <https://www-gzeromedia-com.cdn.ampproject.org/v/s/www.gzeromedia.com/amp/is-latin-americas-new-pink-tide-for-real>
- Meredith, S. (2022, November 4). *An Extraordinary Comeback for Brazil's Lula Sees a New 'Pink Tide' Take Shape in Latin America*. Diakses dari CNBC: <https://www-cnbc-com.cdn.ampproject.org/v/s/www.cnbc.com/amp/2022/11/04/brazil-lulas-stunning-comeback-sees-a-new-pink-tide-in-latin-america>
- Meucci, M. A. M. (2023, Desember 19). *Is the Second "Pink Tide" Fading?* Diakses dari latinoamerica21: <https://latinoamerica21.com/en/is-the-second-pink-tide-fading/>
- Stuenkel, O. (2022, Juli 18). *Latin America's Second Pink Tide Looks Very Different from the First*. Diakses dari AmericasQuarterly: <https://americasquarterly.org/article/latin-americas-second-pink-tide-looks-very-different-from-the-first/>
- Wicaksana, P. (2022, Juli 29). *Apakah Pink Tide Kembali Muncul di Wilayah Amerika Latin? Berikut Papar Pakar UNAIR*. Diakses dari UNAIR News: <https://unair.ac.id/apakah-pink-tide-kembali-muncul-di-wilayah-amerika-latin-berikut-papar-pakar-unair/>
- Woodford, I., Vargas, C., Araujo, G. (2022, Juni 23). *Latin America's New 'Pink Tide' Gains Pace as Colombia Shifts Left; Brazil Up Next*. Diakses dari Reuters: <https://www.reuters.com/world/americas/latin-americas-new-pink-tide-gains-pace-colombia-shifts-left-brazil-up-next-2022-06-22/>